

## **BAB IV**

### **PERJUANGAN RAKYAT KENDAL DALAM MEMPERTAHANKAN WILAYAH RI (1948-1949)**

#### **A. Munculnya Kembali Agresi Militer Belanda di Kendal**

Pembicaraan mengenai perundingan Renville berlanjut dengan pertemuan yang diadakan di Kaliurang. Pertemuan di Kaliurang diawali dengan pembahasan mengenai masalah peblisit, kedudukan RI dan penyerahan kekuasaan RI kepada pemerintahan sementara. Belanda masih bertahan pada pendapat lamanya yaitu penyelesaian militer dulu baru setelah itu membahas masalah lainnya. Akibatnya perundingan selama satu minggu tidak mendapatkan hasil. Tindakan Belanda selanjutnya adalah mengeluarkan *aide memoire* yang berisikan pengakuan terhadap kekuasaan Belanda atas seluruh wilayah Indonesia selama masa peralihan dan juga mempertanyakan tindakan Republik Indonesia Indonesia dalam bidang hubungan internasionalnya. Akibatnya perundingan kembali mengalami kebuntuan lagi. Upaya selanjutnya adalah dilakukan antar pemerintahan yaitu pemerintahan Republik Indonesia Indonesia dengan Menteri Luar Negeri Belanda. Akan tetapi mengenai angkatan perang, perundingan tersebut mengalami kesulitan karena Dr. Bell<sup>1</sup> menolak peleburan TNI<sup>2</sup> menjadi

---

<sup>1</sup>Dr. Bell merupakan Wakil Tinggi Mahkota dari Kerajaan Belanda yang menggantikan Van Mook, pergantian ini juga disertai dengan penghapusan jabatan Gubernur Jenderal dan Wakil Gubernur Jenderal Hindia-Belanda.

<sup>2</sup>TNI (Tentara Nasional Indonesia) merupakan kesatuan militer resmi Republik Indonesia yang awalnya bernama BKR (Barisan Keamanan Rakyat) pada tanggal 23 Agustus 1945, kemudian berubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) setelah dikeluarkannya Dekrit Presiden tanggal 5 Oktober 1945 dan kemudian disahkan menjadi TNI pada tanggal 24 Januari 1946.

tentara NIS<sup>3</sup> dan menuntut supaya TNI dibubarkan. Tuntutan tersebut ditolak oleh perwakilan pemerintahan Republik Indonesia Indonesia, sehingga perundingan mengalami kegagalan.

Kegagalan tersebut kemudian membuat pemerintahan Republik Indonesia Indonesia mengirimkan nota kepada KTN<sup>4</sup> yang pada intinya menyatakan bahwa pihak Republik Indonesia Indonesia sudah berusaha penduh untuk mendekati keinginan Belanda, namun pihak Belanda sepertinya tidak menunjukkan upaya damai. Kemudian pihak Belanda juga mengirimkan nota yang pada intinya berisikan mengenai ketidakpuasan terhadap Pemerintahan Republik Indonesia. Upaya Republik Indonesia untuk mengakhiri perang dengan jalan damai belum berakhir, hal tersebut dapat dari upaya yang dilakukan untuk membuka kesempatan perundingan kembali, namun tanggapan dari pihak Belanda tidak masuk akal dengan mengirimkan nota balasan yang menyatakan bahwa nota yang dikirim oleh pemerintahan Republik Indonesia Indonesia tidak memadai untuk membuka kembali perundingan. Sampai akhirnya pihak Belanda pada tanggal 18 Desember 1948 menyampaikan surat kepada delegasi Republik Indonesia

---

<sup>3</sup>NIS (Negara Indonesia Serikat) merupakan suatu rencana dari perundingan yang akan dilakukan oleh Indonesia dan Belanda untuk membentuk Negara Serikat.

<sup>4</sup>KTN (Komisi Tiga Negara) merupakan suatu kebijakan dari dewan keamanan PBB untuk menanggapi konflik antara Indonesia dengan Belanda. KTN beranggotakan dari tiga negara yaitu Australia, Belgia dan Amerika Serikat. Australia dipilih oleh Indonesia sedangkan Belgia dipilih oleh Belanda, dan kemudian Amerika Serikat menjadi pihak netral.

Indonesia di Jakarta bahwa mulai pukul 00.00 sampai 19 Desember 1948 Belanda tidak lagi terikat dengan Persetujuan Renville dan perjanjian gencatan senjata.<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut membawa pengaruh buruk terhadap situasi pertahanan Republik Indonesia di beberapa tempat pada Karesidenan Semarang teutama daerah Kendal. Pada masa perundingan tersebut keadaan wilayah Kendal hampir secara keseluruhan menjadi wilayah pendudukan Belanda dengan beberapa titik pos pertahanan antara lain di Kaliwungu, Cepiring dan Sukorejo. Pada daerah pendudukan pasukan Belanda gencar melakukan patroli untuk melakukan pembersihan terhadap pasukan Republik Indonesia yang melakukan penyusupan. Selain itu tindakan pembersihan yang dilakukan pasukan Belanda juga berdampak buruk pada situasi pemerintahan sipil di Kenjurian. Secara kewilayahan pemerintahan Kendal sudah sangat terdesak karena Dusun Kenjurian merupakan dusun yang dekat dengan perbatasan antara Karesidenan Kedu dengan Karesidenan Semarang. Maka kemudian muncul keputusan untuk memindahkan pusat pemerintahan sipil Kendal ke daerah Temanggung.

Dalam wilayah Temanggung Pemerintahan Kendal diperbolehkan menjalankan aktivitasnya dengan menggunakan gedung Kejaksaan Negeri sebagai kantor pusat pemerintahan. Selama pemerintahan Kendal di wilayah Temanggung, pasukan Belanda yang berada di Sukorejo melakukan pembersihan dengan cara melakukan patroli untuk mencari mata-mata Republik Indonesia.

---

<sup>5</sup>Marwati Djoenoed Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Penjajahan Jepang dan Jaman Republik Indonesia Indonesia Indonesia*, (Jakarta : PT Balai Pustaka, 1992), hlm. 248.

Selain itu pasukan Belanda juga mengangkat dan melantik anggota pemerintahan baru di Sukorejo dengan menunjuk seorang pribumi untuk dijadikan lurah. Meskipun diangkat oleh pasukan Belanda, peran lurah-lurah juga sangat bermanfaat untuk pelaksanaan penyusunan pada wilayah pendudukan.

## B. Pembentukan Pasukan Kyai Biru

Pasukan Kyai Biru<sup>6</sup> merupakan sebuah kesatuan yang dibentuk oleh Bupati Kendal yang pada waktu tersebut dijabat oleh Bupati Sukarmo. Pasukan Kyai Biru didirikan di Desa Lempuyang, Candiroto, Temanggung. Anggotanya terdiri dari pemuda, pelajar, atau bahkan anggota tentara atau laskar yang terpisah dari kesatuan mereka. Pembentukan Pasukan Kyai Biru mendapat pendanaan dari Dewan Pertahanan Daerah Karesidenan Kedu. Kesatuan pasukan Kyai Biru dibagi menjadi tiga kelompok pasukan yaitu pasukan A, pasukan B dan pasukan BB. Hal tersebut dibagi menurut pembagian tugas pasukan. Pasukan A bertugas mengadakan hubungan dengan daerah pendudukan, mengumpulkan informasi untuk kebutuhan militer dan pemerintahan, sedangkan Pasukan B yang terdiri dari para pelajar bermarkaskan di Desa Candikan, Kecamatan Batok, Temanggung terus mempertahankan daerah perbatasan namun karena serangan yang dilakukan

---

<sup>6</sup>Kyai Biru berasal dari cerita masyarakat yang menyebutkan bahwa Biru berasal dari kata Mbiru. Mbiru merupakan nama kerajaan lelembut di sebelah barat Laut Kendal. Selain itu penggunaan nama Kyai biru juga terkait dengan tokoh leluhur yang terkenal di Kabupaten Kendal waktu itu yaitu Reden Bagus Menot yang merupakan putra dari Bupati Kendal yang tidak mau menjadi Bupati untuk menggantikan ayahnya.

pasukan Belanda dilakukan secara terus menerus dan dengan persenjataan yang lengkap maka pasukan B ditarik ke Genting Gunung. Pasukan B juga mendapat tambahan personil dari bekas Tentara Pelajar Kendal yang bernama seksi 55.<sup>7</sup>

Pasukan Kyai Biru B masuk dalam organisasi sub sektor III karena menurut pembagiannya, merupakan daerah *Gedemiliteriseerde Zone* dari Karesidenan Semarang<sup>8</sup>. Dalam pertahanan di Temanggung pasukan Kyai Biru A menjadi pertahanan Pemerintahan Daerah Kendal, sedangkan pasukan B melakukan kegiatan daerah pendudukan. Pasukan Kyai Biru BB yang dipimpin oleh Sarpani, R. Harsono dan Asmogimun juga ikut mempertahankan Pemerintahan Daerah Kendal di garis depan. Selain pasukan Kyai Biru juga terdapat batlayon 60, pasukan Menang pimpinan Mayor Suwarto dan Tentara Pelajar yang dipimpin oleh Warsini. Perlawanan Republik Indonesia sendiri menggunakan taktik gerilya<sup>9</sup>, dimana koordinasi antara penduduk sipil dan pejuang terjalin untuk membantu jalannya penyerangan. Dalam melaksanakan penyerangan, Pasukan Kyai Biru mendapatkan persenjataan dari daerah pendudukan Weleri dan juga yang didapatkannya dari menteri Pertahanan (Jawatan V).

---

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 72.

<sup>8</sup>Lihat lampiran halaman 130, 131.

<sup>9</sup>Gerilya merupakan taktik atau strategi perang yang menggunakan teknik serangan bertahap serta menggunakan sistem pola titik pertahanan berpindah-pindah untuk mengecoh serangan musuh sekaligus juga untuk melemahkan dan melakukan serangan dari segala arah.

Persenjataan Pasukan Kyai Biru sebagai berikut:

1. Bagian A menggunakan pistol dan Granat
2. Bagian B dan BB menggunakan 1 unit senapan mesin 12,7 mm dan 6 unit *sten gun*<sup>10</sup>, dan 50 pistol, serta beberapa *bren gun*<sup>11</sup>, granat dan *dynamit*.<sup>12</sup>

Mengenai pusat pertahanan sendiri, pasukan Kyai Biru A, B dan BB menempati tempat yang berbeda. Pasukan A yang dipimpin oleh Bupati Sukarmo bermarkas di Ngadirejo, sedangkan pasukan B bermarkas di Desa Gentikan dan Tretep, dan pasukan BB selalu berpindah-pindah. Terdapat beberapa peristiwa penting ketika selama penugasasan pasukan Kyai Biru antara lain sebagai berikut :

1. Serangan kepada Belanda yang berkedudukan di Pabrik Teh Banaran, yang akhirnya dimenangkan oleh pasukan Republik Indonesia.
2. Pertempuran di Kediten yang menyebabkan satu orang pasukan Republik Indonesia gugur.
3. Penghancuran jembatan selatan Poliklinik<sup>13</sup> Sukorejo dengan bom.
4. Berhasil melakukan penyusupan ke daerah Boja oleh bagian A, meskipun terdapat dua pasukan yang gugur.

---

<sup>10</sup>*Sten gun* merupakan senapan laras panjang yang memiliki kotak peluru di samping kiri ganggang senapan.

<sup>11</sup>*Bren gun* merupakan senapan laras panjang yang memiliki kotak peluru dengan posisi di atas ganggang senapan.

<sup>12</sup>KODAM IV Diponegoro, *Karesidenan Semarang : Pasukan Kyai Biru*.

<sup>13</sup>Poliklinik merupakan salah satu unit pelayanan masyarakat yang bergerak di bidang kesehatan.

Tabel. 6.  
Susunan Keanggotaan Pasukan Kyai Biru<sup>14</sup>

Nama/Pekerjaan	Pimpinan Bag.	Jumlah Anggota	Alamat Sekarang*
1. Soekarmo/Bupati	Pimpinan Umum	1 Orang	Bupati d/p
2. S. Kartkeamanan Belandairokromo/Patih	Wk. Pimpinan	1 Orang	Petukangan, Kendal
3. Sahid/Wk.Kep.DPU.Kab.	Bg. Keuangan	2 Orang	Kep. DPU. Kendal
4. Harun Alrasjid/ A.W. Weleri	Sekretariat	6 Orang	Tambang Timah Neg. Bangka.
5. Wirjanto/Bar. Banteng	Staf bg. A	9 Orang	B.A.Fac.Hukum UGM Jogja
6. Soebandi/Bar. Banteng	Bag. A (Seksi Weleri)	80 Orang	Djapen Kab. Semarang
7. Sarpani/Guru Sekolah Rakyat	Bag. A (Seksi Kawedanan Kendal-Kaliwungu)	82 Orang	-----
8. Soepadi/TNI Masyarakat	Bag. A (Seksi Kawedanan Boja)	55 Orang	Peg. PP Boja
9. Adono/PPBM Sukorejo	Bag. A (Seksi Kawedanan Sukorejo)	34 Orang	C.P.M. Jakarta
10. R. Soetjipto/Insp.Pol.KI.I Kendal	Bag. A (Seksi Kepolisian)	18 Orang	-----

\*Ditulis sesuai naskah aslinya

Sumber : KODAM IV Diponegoro, *Karesidenan Semarang : Susunan Keanggotaan Pasukan Kyai Biru.*

---

<sup>14</sup>Lihat lampiran halaman 132.

Jika ditotal secara keseluruhan, anggota pasukan Kyai Biru Berjumlah 397 orang, namun setelah diberlakukannya *rationalisasi* pada masa Kabinet Hatta, maka tanggal 5 Mei 1948 dikeluarkan instruksi dan penetapan rekonstruksi Angkatan Perang yang mengharuskan pasukan Kyai Bitu terutama bagian B dan BB dibubarkan yang kemudian secara resmi dilakukan tanggal 31 Mei 1948. Sedangkan pasukan A masih tetap belum dibubarkan karena kemudian menjadi bagian dalam perang gerilya di daerah pendudukan di Kendal. Sebenarnya pasukan dari Kendal bukan hanya pasukan Kyai Biru yang dibentuk oleh Bupati Sukarmo namun juga terdapat pasukan Kemangi<sup>15</sup> dan pasukan Kyai Gembyang<sup>16</sup>. Dalam perjuangannya, pimpinan pasukan Kemangi berhasil ditangkap oleh Belanda sehingga anggota pasukannya tercerai berai.

Pembubaran pasukan Kyai Biru tidak menghentikan semangat dan rasa perjuangan mantan anggota pasukan Kyai Biru. Dalam pelaksanaan Gerilya di daerah Kendal, para anggota bekas pasukan Kyai Biru menggabungkan diri dengan pasukan gerilya yang tersebar di beberapa titik pertahanan di Kendal.

---

<sup>15</sup>Nama Kemangi diambil dari sebuah tempat keramat di Desa Jungsemi Kecamatan Cepiring, tempat merupakan kediaman Kyai Rajegwesi atau kyai Kemangi yang menurut legenda bertempat tinggal berdekatan dengan sebuah kerajaan makhluk gaib di Desa bernama Kemangi yang disekelilingnya dilingkari oleh akar sebuah pohon dikenal dengan sebutan “Oyot Nimang” bentuknya seperti akar yang berfungsi menyesatkan siapapun yang berniat jahat merusak Desa tersebut.

<sup>16</sup>Kyai Gembyang merupakan salah satu tokoh penyebar ajaran Islam di Kendal. Sedangkan pendiri pasukan Kyai Gembyang adalah Sumron Sudibyo, tugas dari pasukan ini adalah mengumpulkan informasi mengenai pergerakan musuh di kota Kendal.

Pasukan Kyai Biru Bagian A merupakan pasukan yang masih bertahan dan kemudian masuk menjadi pasukan gerilya.

### **C. Pelaksanaan Perang Gerilya di Wilayah Kendal**

Sebagai wujud dari instruksi Perintah Kilat No.1, di Markas Besar Komando Jawa mengeluarkan Instruksi Panglima MBKD No.1/MBKD/Mobil/48 yang berisikan mengenai pengubahan organisasi di Jawa menjadi Pemerintahan Militer<sup>17</sup> sepenuhnya di dalamnya menjelaskan bahwa pemerintahan berada ditangan militer, hal tersebut bermaksud untuk menjadikan pemerintahan menjadi tegas dan membantu pihak militer di Kendal.<sup>18</sup> Instruksi Panglima di Kendal tanggal 25 Desember 1948 menjadikan pemerintahan Kendal menjadi Komando Distrik Militer Kendal. Yang menjadi pimpinan KDM Kendal adalah Kapten Sudarmadi dari Batalyon Cakrayuda dan untuk masalah pertahanan dipimpin oleh Mayor Panoedjoe. Meskipun pemerintahan dibentuk secara militer namun pemerintahan sipil masih berjalan, pemerintahan sipil Kendal pada waktu itu dipimpin oleh Bupati Sukarmo. Mengenai strategi pertahanan, untuk mengamankan kembali pemerintahan Kendal di Kenjurian maka pemerintahan militer mengambil garis pertahanan di Pukuh Dempel, Desa Plosogeden, Kecamatan Candiroto. Selain dilakukan perubahan pelaksanaan sistem

---

<sup>17</sup>Lihat lampiran halaman 127-128.

<sup>18</sup>Chusnul Hajati, dkk.,*Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949, Daerah Kendal dan Salatiga*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 86.

pemerintahan, Perintah Kilat No.1 juga memerintahkan dilaksanakannya aksi *Wingate*<sup>19</sup>. Dengan adanya perintah aksi *Wingate* tersebut maka koordinasi dan pelaksanaannya dilakukan di seluruh garis pertahanan terluar Republik Indonesia.

Aksi *wingate* di Kendal diawali dengan membentuk garis pertahanan di sepanjang Sungai Teguru yang berada di perbatasan antara Temanggung dan Kendal. Pendirian markas pertahanan sebagai titik koordinasi pelaksanaan gerilya juga dilakukan, Kecamatan Ngadirejo menjadi markas Batalyon Kuda Putih<sup>20</sup> sedangkan di Tretep dijadikan markas Kompi II yang terdiri dari pasukan Cokro, PM, Lasykar Hisbullah pimpinan Haji Mastur dan Pasukan Kyai Biru. Pada perbatasan Candirotto dan Batok tepatnya di Desa Tegalsari dijadikan sebagai garis pertahanan Batalyon II PM.<sup>21</sup> Dalam rencana serangan gerilya untuk wilayah Kendal dilakukan secara menyeluruh dan dilakukan koordinasi dengan rakyat atau masyarakat yang berada dalam daerah pendudukan serta melakukan penyerangan pada titik pertahanan Belanda secara bertahap. Menurut informasi mata-mata dari pihak Republik Indonesia kedudukan pasukan Belanda untuk wilayah Kendal adalah di Sukorejo, Plantungan, Wates (Sukorejo), Patean, Weleri dan kota

---

<sup>19</sup>Strategi *wingate* adalah gerakan kembali menuju daerah-daerah yang di kuasai sebelum adanya perjanjian Renville serta mengobarkan lagi perlawanan gerilya terhadap pasukan Belanda di setiap daerah pendudukan.

<sup>20</sup>Pasukan Kuda putih merupakan satuan militer dari Batalyon infanteri. Penamaan Kuda Putih diambil dari kuda yang selalu dipakai oleh kuda Pangeran Diponegoro. Dalam perjuangan di daerah Kendal adalah Batalyon Infanteri 427/Kuda Putih Brigade Q yang bermarkas pusat di Magelang.

<sup>21</sup>Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal., *op.cit.*, hlm. 77.

Kendal dan titik terkuat pertahanan Belanda adalah di Ungaran dan Jatingaleh, Semarang.

Untuk melakukan koordinasi dengan masyarakat, tiap KODM dan KDM memberikan instruksi kepada masyarakat untuk meminimalisir provokasi pasukan Belanda dan melarang penduduk untuk bergabung dengan instansi militer Belanda, serta melakukan koordinasi dalam memberikan informasi kepada pasukan gerilya. Selain itu dalam tubuh pemerintahan sipil juga dilakukan koordinasi antara lain pengembalian pemerintahan sipil ke daerah Kenjuran dan penugasan kembali camat, wedono, dan bupati ke daerah penugasan masing-masing. Hal tersebut adalah untuk memudahkan koordinasi di daerah pendudukan Belanda.

Setelah pendaratan pasukan di Maguwo Yogyakarta, pasukan Belanda di Semarang menfokuskan penyerbuannya ke Ibukota Republik Indonesia yang berada di Yogyakarta. Hal tersebut berdampak pada kekuatan pertahanan pasukan Belanda di wilayah Kendal. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh pasukan Republik Indonesia yang berada di Desa Plosogaden, Kecamatan Candiroto untuk menyiapkan serangan ke Boja. Penyerangan ke Boja berhasil memperoleh kemenangan, namun dengan segera mendapatkan serangan balasan dari pasukan Belanda yang langsung dikirim dari Semarang, sehingga Boja dapat direbut kembali oleh Belanda.

Setelah mundurnya kembali pasukan Republik Indonesia dari Boja, pertahanan Republik Indonesia di Kendal segera melakukan konsolidasi dan koordinasi kembali untuk memperkuat strategi dan kekuatan. Batalyon 8 yang

dipimpin oleh Mayor Panoedjoe, Kapten Sudarmadi dan beberapa kesatuan pasukan pertahanan segera bersiap memasuki Kabupaten Kendal. Kesatuan lain yang akan memasuki wilayah Kendal antara lain Kompi 29 yang dipimpin oleh Kapten Hambangun Sugondo yang akan masuk ke daerah Weleri, Kompi 30 di bawah pimpinan Kapten Subagio akan masuk dari wilayah Timur dan Kompi 1 yang dipimpin oleh Kapten Havik Suyono akan masuk melalui Temanggung Utara. Proses masuknya kembali pasukan Republik Indonesia ke wilayah Kendal juga didukung oleh pasukan tambahan antara lain sebagai berikut:

1. Peleton Cokro yang berasal dari garis pertahanan Jalisari (Ngargosari) dan Plalar berencana untuk melaksanakan gerilya ke daerah Pageruyung, Plantungan, Sedandang dan perkebunan Sekecer, Bringinsari dan Pucakwangi.
2. Peleton Suroto Widodo sebelumnya bertahan di Simpar, Suru Gajah-Sengon Gunung dan Saren juga akan melakukan gerilya di wilayah Sukorejo, Sukomangli, Gebangan, Gemuh, Cepiring, dan Kendal.
3. Peleton pimpinan Letda Kodim yang sebelumnya bertahan di Prangkolan, Lowungu, dan Sengon, bersiap melakukan gerilya di Patean, Curug dan Sojomerto.
4. *Mobile troopen*<sup>22</sup> Polisi Militer juga akan melakukan gerilya di daerah Bawang, Pujut, Tersono, Limpung dan Gringsing.

Sesuai yang direncanakan pada setiap kesatuan yang akan melakukan serangan gerilya, serangan di beberapa sudut dilancarkan oleh pasukan Republik

---

<sup>22</sup>*Mobile Troopen* merupakan pasukan Brigade Mobil atau juga bisa diartikan sebagai pasukan khusus.

Indonesia terhadap beberapa titik pertahanan pasukan Belanda diwilayah Kendal.

Pelaksanaan strategi gerilya di wilayah Kendal antara lain sebagai berikut:

1. Bulan Desember 1948, Kompi 29 yang dipimpin oleh Kapten Habangun Sugondo merusak stasiun Kalibodri dan melakukan penyerangan di pos-pos pasukan Belanda di Pegandon dan kemudian diteruskan dengan melakukan penyerangan di sebelah timur Kaliwungu. Pergerakan pasukan yang dipimpin Kapten Habangun Sugondo tersebut berhasil diketahui oleh pasukan Belanda sehingga terjadi pengejaran terhadap pasukan Republik Indonesia oleh Batalyon Veilighed<sup>23</sup> sampai akhirnya pengejaran tersebut terhenti ketika pasukan pimpinan Kapten Habangun Sugondo tersebut memasuki kawasan hutan jati yang menuju ke arah Cipluk dan kemudian memutar arah menuju ke kota Kendal.
2. Bulan Januari 1949 terjadi pertempuran di Parakan antara pasukan Republik Indonesia yang dipimpin oleh Mayor Bintoro dengan pasukan Belanda. Mengetahui hal demikian pasukan Belanda melakukan serangan terhadap Desa Ngaliyan dengan kekuatan besar.
3. Awal bulan Februari 1949 terjadi pertempuran di daerah Limbangan antara TNI dan pasukan Belanda.
4. Awal bulan Maret 1949 Batalyon Kuda Putih berhasil menyusup ke wilayah kota Kendal. Dari titik tersebut pasukan dipecah menjadi 5 pasukan dengan arah serang masing-masing yaitu pasukan yang dipimpin oleh Letda Samsuharto untuk Desa Klepu dan Ringinarum (Gemuh),

---

<sup>23</sup>Batalyon Veilighed merupakan sebuah kesatuan militer dari pihak Belanda.

Sersan Harjomaji untuk daerah Montongsari (Weleri), Kopral Jumadi untuk Desa Jenarsari dan Pojoksari (Cepiring), Sersan Joyoanggodo untuk daerah Sambongsari (Weleri) dan Kopral Harjo untuk wilayah Kaliwungu.

5. Pertengahan bulan Maret 1949 Pasukan yang dipimpin Sudibyo berhasil melakukan serangan terhadap pos penjagaan di daerah Plantungan.

Disisi lain Kompi Panoedjoe mempersiapkan diri di Desa Plosogaden dan Tiparan, Candirotu untuk menyusup ke wilayah Kendal. Sedangkan dari arah barat Sukorejo pasukan Polisi Militer di bawah H. Yamansari menyusup ke daerah Pageruyung, dan pada malam harinya menyerang perkebunan Sedandang dan berhasil menangkap 8 orang bersenjata lengkap. Pada awal Februari 1949 di daerah Limbangan terjadi pertempuran dengan pasukan Belanda.

Pada wilayah Sukorejo gerilyawan melakukan pergerakan malam hari, hal tersebut dikarenakan pertahanan pasukan Belanda di Sukorejo kuat. Kekuatan pasukan Belanda di Sukorejo dilengkapi dengan pasukan mata-mata. Pasukan mata-mata tersebut merupakan penduduk pribumi yang dibentuk oleh Belanda untuk melakukan tindakan mata-mata di wilayah pendudukan dengan tugas untuk mencari informasi mengenai pergerakan gerilya pasukan Republik Indonesia dengan menjanjikan upah maupun jabatan di pemerintahan.<sup>24</sup> Dengan kekuatan pasukan mata-mata pertahanan pasukan Belanda di Sukorejo menjadi sulit ditembus. Setelah pasukan Belanda mengetahui posisi pasukan Republik Indonesia dari pasukan mata-mata akhirnya Belanda mengerahkan pasukan ke daerah Tretep. Pengerahan pasukan di Tretep dilakukan melalui dua arah yaitu

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak Reban, 10 juni 2009 pukul 11.00.

dari arah Sukorejo, Bringinsari dan juga mengirim pasukan dari Pekalongan yang menyerang melalui Bawang Donorojo, Larangan Sigedong, Bonjor dan kemudian masuk ke Tretep.<sup>25</sup>

Pergerakan gerilya yang dilakukan serentak di titik-titik kantong pertahanan membuat pasukan penyerang maupun pasukan patroli pasukan Belanda bingung sehingga terkadang pada lokasi yang ditinggalkan oleh pasukan gerilya dibumihanguskan oleh pasukan Belanda sebagai bentuk kekesalan mereka terhadap pasukan gerilya. Selain itu koordinasi yang dilakukan antara pasukan Republik Indonesia baik berupa kelasykaran maupun pasukan TNI dengan masyarakat Desa yang semakin sering dilakukan untuk menjaga kelancaran pergerakan gerilya. Yang menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan perang gerilya adalah kantong-kantong pertahanan Belanda dan juga titik-titik pusat pertahanan Belanda pada setiap daerah pendudukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk melemahkan sistem pertahanan pasukan Belanda dan juga untuk melakukan pembersihan daerah pendudukan dari pengaruh pasukan Belanda.

Pada saat pertahanan pasukan Belanda di Sukorejo semakin melemah pada bulan April 1949, Batalyon 8 dan 7 mengadakan koordinasi untuk mengepung Sukomangli. Setiap Batalyon mengirimkan regu penyerang, dengan batalyon 8 menyerang dari arah timur dan Batalyon 7 menyerang dari arah selatan. Sasaran utama pada daerah Sukomangli adalah sebuah pabrik yang dijadikan maskas pasukan OVW Belanda. Dalam penyerangan di wilayah tersebut pasukan

---

<sup>25</sup>Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal., *op.cit.*, hlm. 89.

Republik Indonesia menggunakan strategi mengepung pertahanan musuh. Strategi tersebut dilakukan dengan cara membagi pasukan menjadi beberapa kelompok dan kemudian melakukan serangan dari beberapa arah dengan bentuk serangan melingkar yang berfungsi untuk menghimpit ruang gerak musuh. Dalam penyerangan tersebut pasukan Republik Indonesia lebih kuat sehingga pasukan OVW Belanda menyerah dan menyatakan akan membantu perjuangan pasukan Republik Indonesia yang bergerilya. Setelah adanya kerjasama dengan pasukan OVW tersebut maka pasukan Republik Indonesia mendapat akses yang mudah dalam melancarkan gerilya dari arah Sukomangli karena koordinasi antara pasukan keamanan Belanda dan pasukan Republik Indonesia terjalin.<sup>26</sup>

Provokasi terhadap pasukan OVW Belanda juga dilakukan di Kaliwungu oleh salah satu pasukan gerilya dari Mranggen. Pasukan tersebut berpura-pura mendaftar untuk menjadi pasukan keamanan Belanda di sebuah pabrik gula di Kaliwungu yang pada waktu itu dialih fungsikan menjadi pabrik tembakau virginia. Setelah masuk dalam kesatuan keamanan Belanda, pasukan gerilya tersebut melakukan provokasi untuk menyadarkan pasukan keamanan Belanda lainnya bahwa kekuatan Belanda sudah semakin melemah. Dari upaya tersebut akhirnya pasukan keamanan Belanda di pabrik tembakau bersedia untuk bergabung dengan pasukan gerilya Republik Indonesia.

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Bati Muljadi, 19 Juli 2011 pukul 11.30.

Setelah beberapa wilayah di Sukorejo berhasil di netralisir oleh pasukan Republik Indonesia maka kemudian dibentuklah Pager Desa<sup>27</sup>. Anggota Pager Desa mendapat pelatihan dari Batalyon 8/ Kuda Putih. Perekrutan Pager Desa tidak dibatasi namun tiap Desa diminta mengirim 3 pemuda untuk dilatih. Tugas Pasukan Gerilya Desa adalah memandu para gerilyawan yang akan melintas atau singgah di Desa mereka sehingga proses persembunyian dari patroli Belanda dapat berjalan dengan lancar berkat para pasukan Gerilya Desa.

Perjalanan perang gerilya di Kendal berlangsung dengan adanya beberapa pertempuran di beberapa titik yang menyebabkan tewasnya ataupun kerugian bagi pihak Republik Indonesia maupun pihak Belanda. Dari data yang ditemukan, jumlah korban tewas maupun korban yang ditawan pada masa pelaksanaan perang gerilya di Kendal, pada data mengenai Korban ditemukan penjelasan mengenai data korban dari pihak Belanda dan juga korban dari pihak Republik. Mengenai data korban pertempuran antara lain sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Pager Desa merupakan sebuah strategi yang melibatkan masyarakat dalam membantu proses gerilya pasukan Republik Indonesia di wilayah yang masih dikuasai oleh pasukan Belanda.

Tabel. 7.  
Laporan Jumlah Korban dari Pasukan Belanda

<b>Lokasi</b>	<b>Jumlah (kondisi)</b>	<b>Keterangan</b>
Genting Gunung	13 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Prangkon	9 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Pucungkerep	3 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Jalisari	3 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Bejen	1 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Saren	39 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Tretep	17 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Bejen Candiroto	36 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Ngargosari	11 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Suru Gajah	4 orang (tewas)	Pasukan penyerang
Sumur Pitu	12 orang (tertangkap)	Pasukan keamanan
Pageruyung	1 orang (tertangkap)	Pasukan keamanan
Gebangan	9 orang (tertangkap)	Pasukan keamanan

Sumber : Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kabupaten Kendal*, (Kendal : Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kendal, 1992), hlm. 94-95.

Dari pihak pasukan Republik Indonesia juga terdapat korban perang, namun dalam penjelasan yang ditemukan korban dari pihak pasukan Republik tidak sepenuhnya dalam keadaan meninggal atau tewas akibat pertempuran namun terdapat juga korban yang tertangkap kemudian ditawan dan juga ada korban yang ditemukan dalam keadaan meninggal. Mengenai penjelasan jumlah korban dari pihak Republik Indonesia antara lain:

Tabel 8.  
Laporan Jumlah Korban dari Pasukan Republik Indonesia

<b>Lokasi</b>	<b>Jumlah (kondisi)</b>	<b>Keterangan</b>
Payung (Weleri)	1 orang (tewas)	Gerilyawan
Rambut Gono	1 orang (tewas)	Gerilyawan pasukan Kyai Biru
Banjarsari	1 orang (tewas)	Gerilyawan pasukan Kyai Biru
Banjarsari	1 orang (tewas)	CPM (Corps Polisi Militer)
Suru Gajah	4 orang (tewas)	Pasukan Kuda Putih
Jalisari	1 orang (tewas)	Batalyon 151 Yogyakarta
Curugsewu	7 (tertangkap)	
Tretep	1 orang (tertangkap)	Gerilyawan
Weleri	1 orang (tertangkap)	Gerilyawan
Kebongembong	3 (tewas)	Batalyon 60 pimpinan Mayor Salamun
Patean	2 (tertangkap)	Gerilyawan
Genting Gunung	12 orang (tertangkap)	CPM (Corps Polisi Militer)

Sumber : Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kabupaten Kendal*, (Kendal : Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kendal, 1992),hlm. 94-95.

#### **D. Berakhirnya Agresi Militer Belanda II di Kendal**

Reaksi dunia internasional terhadap tindakan Belanda adalah dengan munculnya banyak kecaman dari beberapa negara dan banyak negara yang bersimpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Untuk menanggapi sikap Belanda, Dewan Keamanan melakukan sidang di Paris<sup>28</sup>. Dalam sidang tersebut berhasil resolusi Dewan Keamanan PBB yang disponsori oleh Amerika Serikat yang berbunyi:

1. Hentikan permusuhan,
2. Bebaskan Presiden serta pemimpin-pemimpin RI yang ditangkap pada 19 Desember 1948,
3. Memerintahkan KTN untuk memberikan laporan lengkap mengenai situasi di Indonesia sejak 19 Desember 1948.<sup>29</sup>

Desakan Dewan Keamanan PBB tersebut segera ditanggapi Belanda dengan melakukan pendekatan politik dengan pemerintahan Republik Indonesia. Pendekatan tersebut dilakukan dengan membuka usaha perundingan kembali masalah Belanda dan Republik Indonesia. Pertemuan dilakukan tanggal 21 Januari 1949 dengan dihadiri oleh seluruh perwakilan negara-negara bagian yang dibentuk Belanda disebut sebagai *bijeenkomst voor federaal overleg* (BFO) dengan perwakilan dari Republik Indonesia yaitu Presiden Soekarno dengan Moh. Hatta. Pertemuan tersebut berlangsung secara tertutup artinya tanpa ada

---

<sup>28</sup>Markas Dewan Keamanan PBB waktu itu berada di Paris.

<sup>29</sup>Marwati Djoenoed Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto., *op.cit.*, hlm. 261.

pendamping atau pengawas dari Dewan Keamanan PBB sehingga pihak Republik Indonesia menuntut supaya pertemuan dihadiri oleh perwakilan Dewan Keamanan PBB. Tuntutan tersebut kemudian didukung oleh anggota BFO sehingga kemudian dikirimkan surat kawat kepada Dewan Keamanan PBB.

Akhirnya perundingan pun dilaksanakan di Jakarta yang disebut perundingan Roem-Roijen<sup>30</sup>. Dalam perundingan tersebut dibahas mengenai pengembalian pusat pemerintahan Republik Indonesia, pembebasan tawanan perang, perundingan mengenai pelaksanaan Konferensi Meja Bundar dan juga masalah perang gerilya. Setelah perundingan Roem roijen kemudian terjadi pemulihan situasi yaitu kembalinya pemerintahan Republik di Yogyakarta disertai dengan kembalinya presiden dan wakil presiden Republik Indonesia, serta kemudian penyerahan kembali wewenang dan jabatan pemerintahan dari PDRI<sup>31</sup> kepada presiden RI. Setelah pemerintahan diserahkan kembali kepada presiden dan wakil presiden Republik Indonesia, segera dibahas mengenai Konferensi Meja Bundar (KMB) yang kemudian dilaksanakan pada 23 Agustus 1949. Hasil dari KMB kemudian diserahkan kepada KNIP (Komisi Nasional Indonesia Pusat)

---

<sup>30</sup>Perundingan Roem-Roijen merupakan sebuah perundingan yang dilakukan antara Delegasi Republik Indonesia yaitu Mohammad Roem dengan Delegasi belanda yaitu Herman van Roijen.

<sup>31</sup>PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) adalah pemerintahan sementara Republik indonesia selama presiden dan wakil presiden ditawan oleh Belanda, Presiden yang menjabat selama PDRI adalah Sjarifudin Prawiranegara. Tujuan pembentukan PDRI adalah untuk melanjutkan tugas pemerintahan yang terhenti akibat ditahannya presiden dan wakil presiden RI oleh Belanda.

untuk diratifikasi. Pada tanggal 6 Desember 1949, hasil dari KMB secara sah diterima oleh KNIP.<sup>32</sup>

Meskipun upaya penyelesaian konflik memang sudah terdengar, namun semua itu tidak menghentikan aksi militer pasukan Belanda di Jawa, justru aksi pembersihan besar-besaran musuh di Desa-Desa seluruh Jawa semakin gencar dilakukan oleh pasukan Belanda. Dari segi pertempuran langsung memang pasukan Belanda lebih diuntungkan karena dengan dukungan peralatan modernnya, namun dukungan moril terhadap bangsa Indoensia yang diperoleh secara politik membuat semangat pasukan Republik Indonesia semakin kuat karena diketahui bahwa sebenarnya kedudukan Belanda sudah mulai semakin melemah.<sup>33</sup> Tindakan Belanda di Kendal belum menunjukkan adanya upaya untuk berdamai. Hal tersebut terjadi ketika peleton Cokro dan regu CPM mengibarkan bendera merah putih di Desa Kediten (Plantungan), mengetahui hal tersebut pasukan Belanda dengan segera melakukan serangan. Pertempuran terjadi namun kemenangan dapat diperoleh oleh pasukan Republik Indonesia, dari pertempuran tersebut pasukan Republik Indonesia yaitu pasukan Cokro dan regu CPM (Corps Polisi Militer) berhasil memperoleh beberapa senjata rampasan. Beberapa hari kemudian, pasukan Cokro diperintahkan untuk mendekati Pantungan bersama regu CPM. Di Desa Wonodadi dan Manggungmangu dilakukan hal yang serupa

---

<sup>32</sup>Marwati Djoenoed Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto., *op.cit.*, hlm. 269.

<sup>33</sup>Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Periode KMB*, (Bandung : Angkasa, 1979), hlm. 80.

yaitu mengibarkan bendera merah putih, namun pengibaran tersebut didatangi oleh pasukan Belanda dengan damai, kemudian mengajak pasukan Cokro ke ke markas Belanda yang ada di Sukorejo. Pada awalnya keadatannya ke markas Belanda disambut dengan baik, namun setelah itu pasukan Republik Indonesia dilucuti senjatanya dan kemudian dibawa ke kantor IVG Cepiring dan kemudian dimasukan ke penjara Kendal.<sup>34</sup> Penahanan tersebut berlangsung hingga persetujuan KMB disepakati, setelah itu seluruh pasukan Republik Indonesia yang ditawan dibebaskan kembali. Tanggal 27 Desember 1949, pasukan CPM yang dipimpin oleh Haji Mastur mendapat tugas dari komandan CPM untuk mengadakan pertemuan dengan pihak Belanda di Limpung, Batang. Setelah peristiwa tersebut di wilayah Kendal secara keseluruhan dilakukan normalisasi yaitu upaya untuk kembali memperbaiki kondisi yang kacau akibat perang.

Dalam tubuh pemerintahan sipil, Pemerintahan Kabupaten Kendal memiliki kekosongan dalam kursi kepemimpinan, hal tersebut dikarenakan ketika masa perjuangan Bupati yang seharusnya menjabat yaitu Bupati Sukarmo tidak berada dalam posisinya sebagai bupati tapi berada di garis depan bersama pasukan gerilya. Oleh karena itu untuk mengisi kursi pemerintahan maka dilakukan pengangkatan Bupati baru yang bernama R. Prayitno Partodijoyo yang sebelumnya menjabat sebagai patih Pekalongan. Setelah pengangkatan bupati baru maka pemerintahan sipil di Kenjurian Purwosari dipindahkan lagi ke Kawedanan Sukorejo. Tanggal 29 Desember 1949, residen Semarang yaitu R.

---

<sup>34</sup>Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal.,*op.cit.*, hlm. 98.

Milono datang menyaksikan serah terima antara pemerintahan Recomba<sup>35</sup> dengan pejabat dari Republik Indonesia di Kabupaten Kendal. Dengan demikian maka pemerintahan Republik Indonesia di Kendal dapat berjalan kembali. Dalam proses serah terima antara pemerintahan Republik Indonesia dan pemerintahan Recomba di Kendal dilakukan di beberapa titik dengan beberapa perwakilan antara lain :

1. Letnan Samsuharto untuk serah terima di Sukorejo
2. Letnan Jabadun untuk serah terima di kota Kendal
3. Kapten Bagiyo untuk serah terima di Boja
4. Letnan Surkeamanan Belandao untuk serah terima di Weleri
5. Lettu Ciptono untuk serah terima di Plantungan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Pemerintahan Recomba adalah pemerintahan yang dibentuk oleh Belanda selama masa pendudukan yang didalamnya terdapat pejabat Recomba yang dipilih oleh Belanda.

<sup>36</sup>Badan Pengkajian Kebudayaan Daerah Kabupaten Kendal.,*op.cit.*, hlm 99-100.